

**PENAFSIRAN MUHAMMAD AHMAD KHALAFALLAH  
DALAM KITAB *AL-FANN AL-QAŞAŞĪ FĪ AL-QUR'ĀN  
AL-KARĪM***

**(Telaah atas Kisah Nabi Adam, *Aşḥāb al-Kahf*, dan Zulkarnain)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada  
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

**Oleh:**

**NAJIB IRSYADI  
NIM. 09532035**

**JURUSAN TAFSIR DAN HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA  
DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2012**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Najib Irsyadi  
NIM : 09532035  
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam  
Jurusan/ Prodi : Tafsir Hadis  
Alamat : Amuntai, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan  
Hp : 085725033573  
Alamat di Yogyakarta : Pondok Aji Mahasiswa al-Muhsin, Jl. Parangtritis Km. 3,5  
Krapyak Wetan, Sewon, Bantul, Yogyakarta  
Judul Skripsi : PENAFSIRAN MUHAMMAD AHMAD  
KHALAFALLAH DALAM KITAB *AL-FANN AL-QAṢAṢĪ FĪ AL-QUR'ĀN AL-KARĪM* (Telaah atas  
Kisah Nabi Adam, *Aṣḥāb al-Kahf*, dan Zulkarnain)

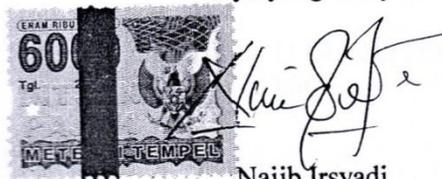
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 11 Oktober 2012

Saya yang menyatakan,



Najib Irsyadi

NIM. 09532035



SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Pembimbing  
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Najib Irsyadi  
Lamp : 4 eksemplar

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Najib Irsyadi  
NIM : 09532035  
Jurusan/Prodi : Tafsir-Hadis  
Judul Skripsi : “Penafsiran Muhammad Ahmad Khalafallah dalam Kitab *al-Fann al-Qaṣaṣī fī al-Qur’ān al-Karīm*” (Telaah atas Kisah Nabi Adam, *Aṣḥāb al-Kahf*, dan Zulkarnain)

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 11 Oktober 2012  
Pembimbing,

Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag.  
NIP. 19590515 199001 1 002

**PENGESAHAN SKRIPSI**  
**Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/2421/2012**

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : PENAFSIRAN MUHAMMAD AHMAD  
KHALAFALLAH DALAM KITAB *AL-FANN  
AL-QAṢAṢĪ FĪ AL-QUR'ĀN AL-KARĪM*  
(Telaah atas Kisah Nabi Adam, *Aṣḥāb al-Kahf*, dan  
Zulkarnain)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Najib Irsyadi  
NIM : 09532035

Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 18 Oktober 2012  
dengan nilai : 95 / A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran  
Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

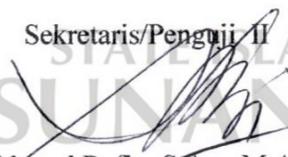
**PANITIA UJIAN MUNAQASYAH**

Ketua Sidang/Pembimbing/Penguji I



Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag.  
NIP. 19590515 199001 1 002

Sekretaris/Penguji II



Ahmad Rafiq, S.Ag., M.A.  
NIP. 19741214 199903 1 002

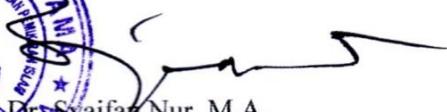
Penguji III



Dr. Ahmad Baidhawi, M.Si.  
NIP. 19690102 199703 1 001

Yogyakarta, 18 Oktober 2012  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dex Syaifan Nur, M.A.  
NIP. 19620718 198803 1 005

## Motto

The Qur'an's experiential knowledge as an  
"ocean without shore" ....

(by Kristin Zahra Sands, *Sufi Commentaries on the  
Qur'an in Classical Islam*)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



*Persembahkan*

*This paper is completely dedicated to:*

**Abah dan Mama tercinta, yang do'a nya selalu mengiringi langkah hidupku,  
dan almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa'	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik ( di atas)
غ	gain	g	ge

ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
هـ	ha'	h	h
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	Ye

## II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

## III. *Ta' Marbutah* diakhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila diikuti kata sandang “*al'*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila *Ta' marbūṭah* hidup dengan harakat, *fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah* ditulis t.

زكاة الفطرة	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭrah</i>
-------------	---------	------------------------

#### IV. Vokal Pendek

-----	fathah	ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	ḍammah	ditulis	u

#### V. Vokal Panjang

1	FATHAH + ALIF جاهلية	ditulis ditulis	ā <i>Jāhiliyah</i>
2	FATHAH + YA'MATI تنسى	ditulis ditulis	ā <i>Tansā</i>
3	FATHAH + YA'MATI كريم	ditulis ditulis	ī <i>Karīm</i>
4	DAMMAH + WĀWU MATI فروض	ditulis ditulis	ū <i>Furūd</i>

#### VI. Vokal Rangkap

1	FATHAH + YA'MATI بينكم	ditulis ditulis	Ai <i>bainakum</i>
---	---------------------------	--------------------	-----------------------

2	FATHAH + WĀWU MATI	ditulis	Au
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

**VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof**

أنتم	ditulis	<i>a antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

**VIII. Kata sandang *alif lam* yang diikuti huruf *Qomariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan "*al*"**

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

**IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya**

ذوى الفروض	ditulis	<i>Ẓawī al-Furūḍ</i>
اهل السنة	ditulis	<i>Ahl al-Sunnah</i>

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين . و به نستعين على أمور الدنيا والدين . أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله . والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين

*Alhamdulillah*, berkat *rahmat* dan pertolongan Allah swt, peneliti akhirnya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Penafsiran Muhammad Ahmad Khalafallah dalam Kitab *al-Fann al-Qasāṣī al-Qur’ān al-Karīm*” (Telaah atas Kisah Nabi Adam, *Ashab al-Kahf*, dan Zulkarnain). Meskipun demikian, semaksimal usaha manusia tentunya tidak akan lepas dari kekurangan dan kelemahan, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah swt. Oleh karenanya, saran dan kritik membangun dari berbagai pihak senantiasa peneliti harapkan.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Musa Asy’ari, M.A. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. Syaifan Nur M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. Suryadi, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga sekaligus sebagai ketua pengelola Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB).
4. Bapak Dr. Ahmad Baidhowi M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga sekaligus sebagai

pengelola Program Beasiswa Santri Berprestasi. Terima kasih atas kritik dan saran serta motivasinya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A. selaku Penasehat Akademik penulis. Terimakasih atas nasehatnya dan yang senantiasa mendengar curhat dan keluhan penulis selama kuliah.
6. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah meluangkan waktunya demi memberikan saran dan motivasi yang sangat bernilai. Terima kasih atas kesabaran dan keikhlasannya, semoga Allah swt. mencatatnya sebagai amal yang tak terhingga.
7. Bapak Dr. Ahmad Rofiq, M.A. Terima kasih telah bersedia menjadi penguji pengganti dalam ujian munaqosyah. Semoga Allah membalas amal kebaikan bapak dengan ganjaran yang berlipat ganda. Tetap junjung tinggi budaya Banjar, pak!
8. Semua dosen Jurusan Tafsir Hadis (Bpk Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag. Bpk Prof. Dr. Fauzan Naif, M.A. Bpk Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag. Bpk Dr. Mahfudz Masduki, M.A. Bpk Yusron, M.A. Bpk Drs. Mansur, M.Ag. Bpk Drs. Yusuf, M.Ag. Bpk Dr. Singgih Basuki, M.Ag. Bpk Drs. Indal Abror, M.Ag. Bpk KH. Dr. Hilmi Muhammad, M.A. Bpk Ali Imron, S.TH.I., M.Si. Ibu Dr. Nurun Najwah, M.Ag. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, M.Hum. Ibu Adib Shofia, S.S, M.Hum.), staf

karyawan TU Fakultas Ushuluddin, khususnya kepada *mas* Mujtaba, serta seluruh staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.

9. Kepada kedua orang tua penulis, H. Jailani, BA. dan Hj. Mawarti. Terima kasih yang tak terhingga atas semua kasih, do'a dan didikannya. Tidak ada yang patut penulis persembahkan melainkan do'a, semoga Allah swt memberikan kebahagiaan lahir batin di dunia maupun di akhirat, serta menempatkan keduanya pada tempat termulia penuh ridho di sisi-NYA.
10. Keluargaku, Ade'- kakakku, (ka' Ahmad Syarhani, S.Ag., ka' Mahmud Yasari, ka' Raihanah, ka' Mas'udah, ka' Minnah Nazhifah, MA. Ka' Maziaty, MA. Ka' Hafiz Mubarak, S.TH.I., M.Pd.I., dan ading Najiatul Ihtida). Senyum kalian adalah motivasi dan semangat terbesar saya.
11. Keluarga besar PonPes Rasyidiyah Khalidiyah (pengasuh, pengurus yayasan, muallim/muallimah). Terimakasih atas didikan dan bekal ilmu yang telah diberikan kepada penulis dan selalu mendoa'kan kesuksesan penulis sebagai santrinya.
12. Ponpes Aji Mahasiswa Al-Muhsin-Krapyak serta jajarannya. Khusus kepada KH. Muhadi Zainuddin, M.Ag. dan Nyai Dimiyati Umamah, serta *simbah* KH. Zainuddin Chirzin dan Bpk KH. Junaedi Zainuddin, M.BA. terimakasih atas wejangan dan keikhlasannya serta tidak kenal lelah dalam memberikan ilmu agama sebagai bekal yang berharga dalam mengarungi samudera kehidupan ini.

13. Kepada KH. Sirodjan Muniro, AR. dan Nyai Hj. Siti Mardiah, Bpk Syauqi dan seluruh santri PP Nurul Haromain, Kulon Progo, serta seluruh warga Desa Tuksono, Dusun Taruban Kulon, Sentolo, terima kasih telah menerima dan menampung kami selama KKN 2 (dua) bulan. Banyak ilmu dan pengalaman berharga yang penulis dapatkan selama bergaul dengan santri dan masyarakat.
14. Saudara-saudaraku di CSS MoRA UIN SUKA Angkatan 09 (*niners*); Faza, Hulaimi, Mughzi, Trisna, Tantan, Syukri, Ihya, Aswar, Asep (Arif), Atho', Didik, Aji, Fadul, Ali, Hasyim, Azhar, Anis, David, Yafik, Ikhlas, Azam, Said, Gus Lubab, Adib, Ucup, Khalil, Maghfur, Rizki, Munir Babel, Munir Bangka, gus Dur, Zoehilmi, Azmil, Nunung, Nikmah, Faizah, mb' Yaya, Mila, Yuyun, Faiqoh, Nisa, Izzah, Khalila Mukarromah, S.TH.I, mb' Inayah, Lala, dll. Terimakasih atas kebersamaan kalian selama ini. ***“Tetap semangat dan ingat selalu!!!”***. kakak2 angkatan yang telah mendahului (angkatan '07 dan '08) serta adik2 angkatan semuanya. (CSS MoRA: Loyalitas Tanpa Batas!)
15. Teman-teman di pengurus majalah “Sarung”, pengurus Isma, pengurus Perpustakaan Al-Muhsin. Terimakasih atas kerjasamanya dalam berorganisasi. Semoga dapat diamalkan di masyarakat nantinya.
16. Kepada ustadz dan teman-teman yang pernah tergabung dalam Jam'iyah Hamalatil Qur'an, Ustad Abdul Jalil, Ust. Taufiq Ridho,

Mas Salim, TaQin, Aswar, fadlul, yang semangat sima'annya, jangan terhenti di tengah jalan.

17. Teman-teman dari *banua* (Amuntai & Kalsel); ka' Dhiroh, ka' Izul, ka' Nisa (UGM), ka' Najmi, ka' Nisa (Tanjung), ka' Leni, ka' Elly, ka' Dayat (IAIN wali9), ka' Rifqi (IAIN Ampel), ka' Muna, Atul, Ita, Mony, Lia, Rasyid (wali9), Ihsan, de' Ibay, de' Syarifah, de' Ridho, de' Syafi'i, de' Fina Ijaraton, de' Mulidiyah. Terima kasih atas bantuan dan kegiatannya selama ini, sehingga penulis merasa seakan-akan berada dalam rumah keluarga sendiri. Jangan lupa kenang-kenangannya ya...

18. Orang-orang terkasih yang turut berjasa dalam penyelesaian skripsi ini

Semoga bantuan semua pihak tersebut menjadi amal saleh serta mendapat ganjaran yang berlipat ganda dari Allah swt, akhirnya mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat. *Amin . . . Ya Rabb al-'alamin.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA Yogyakarta, 11 Oktober 2012  
Penulis

Najib Irsyadi  
NIM. 09532035

## ABSTRAK

Kisah-kisah al-Qur'an bukanlah sembarang kisah, ia tidaklah sama dengan kisah-kisah fiksi lainnya yang bersifat imajinatif (*khayālī*). Ia memiliki tujuan luhur, yakni menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an berupa nilai teologis dan moralitas. Akan tetapi, al-Qur'an tidak memaparkan secara lengkap kronologis-historis sebuah kisah, karena al-Qur'an pada dasarnya bukanlah kitab sejarah. Al-Qur'an menggunakan sejarah purba tersebut hanya sebagai *icon* terhadap sebuah fenomena tertentu dengan maksud dan tujuan tertentu pula, sehingga *starting point*nya dalam memahami kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an bukan dari dimensi historis semata, melainkan juga dilihat dari dimensi agama.

Secara garis besar, skripsi ini berupaya untuk mendeskripsikan, menganalisis dan kemudian mengkritisi pemikiran Muhammad Ahmad Khalafallah tentang kisah-kisah dalam al-Qur'an, terutama tema yang menjadi fokus penelitian, yaitu kisah Nabi Adam, *Aṣḥāb al-Kahf*, dan Zulkarnain yang tertuang dalam karyanya *al-Fann al-Qaṣaṣī fī al-Qur'ān al-Karīm*. Mulai dari pandangannya terhadap fenomena kisah-kisah al-Qur'an, sampai metode dan pendekatan untuk menganalisis kisah-kisah tersebut. Pengarang secara sederhana mengklasifikasikan narasi kisah-kisah yang ada di dalam al-Qur'an menjadi tiga macam, yakni: model sejarah, perumpamaan, dan mitos. Dari sinilah ia berusaha menafsirkan kisah Nabi Adam, *Aṣḥāb al-Kahf*, dan Zulkarnain melalui pendekatan sastra, bukan pendekatan sejarah.

Adapun metode yang digunakan untuk menganalisa data adalah *deskriptif*; penelitian yang menuturkan, menganalisis, mengklasifikasikan serta meliputi analisis dan interpretasi data. Sedangkan *pendekatan historis* digunakan untuk melihat kembali latar belakang penulisan kitab, terutama untuk mengetahui konstruksi pemikiran Khalafallah mengenai sikapnya dalam menggunakan kesusastraan dalam menafsirkan kisah-kisah al-Qur'ān.

Berdasarkan penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa Khalafallah menganggap bahwa suatu kisah itu bisa benar-benar terjadi, bisa juga tidak benar-benar terjadi, termasuk sebagian kisah yang ada dalam al-Qur'an. Berkenaan dengan kisah Nabi Adam dan Iblis, ia menilai bahwa kisah tersebut hanya kisah ilustrasi dalam bingkai deskriptif sastra tentang adanya unsur pertentangan atau permusuhan antara kebenaran (Adam) dan kebatilan (Iblis). Sementara itu hikmah atau rahasia di balik yang didapat dari penyembunyian perihal *Aṣḥāb al-Kahf* agar apa yang disebutkan al-Qur'an sesuai dengan apa yang dikatakan kaum Yahudi untuk menguji kebenaran ajaran Muhammad. Dan kisah Zulkarnain menurutnya membuktikan deskripsi al-Qur'an terhadap kisah-kisah sejarah adalah deskripsi sastra. Terlepas dari semua itu, pemikiran Khalafallah ini tentunya mempunyai sisi kelemahan dan kelebihan, sehingga sebagian ulama ada yang berusaha mengkritisnya, seperti Khalil 'Abd al-Karim, M. Quraish Shihab, dan al-Sya'rawi. Bagi mereka, kisah-kisah al-Qur'an bisa saja dibuktikan faktualitasnya di era modern sekarang, di mana ilmu pengetahuan dan sains telah berkembang pesat, yang bisa membantu membuktikan kebenaran kisah-kisah al-Qur'an.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xi
<b>ABSTRAK</b> .....	xvi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	13
C. Tujuan dan Kegunaan .....	14
D. Telaah Pustaka .....	15
E. Metode Penelitian.....	20
F. Sistematika Pembahasan .....	23
<b>BAB II. MUHAMMAD AHMAD KHALAFALLAH DAN KITAB</b> <b><i>AL-FANN AL-QAṢAṢĪ FĪ AL-QUR'ĀN AL-KARĪM</i></b>	
A. Biografi Muhammad Ahmad Khalafallah.....	25

1. Potret Kehidupan dan Perjalanan Intelektual.....	25
2. Karya-karya.....	27
3. Latar Belakang dan Konstruksi Pemikiran .....	31
B. Profil Kitab <i>al-Fann al-Qaṣaṣī fī al-Qur’ān al-Karīm</i> .....	38
1. Latar Belakang Penulisan.....	38
2. Isi Kandungan dan Sistematika Kitab .....	42
3. Metode dan Karakteristik Penafsiran .....	44
C. Penilaian Ulama terhadap Penulis dan Karyanya.....	50

**BAB III. KISAH-KISAH AL-QUR’AN MENURUT PANDANGAN  
MUHAMMAD AHMAD KHALAFALLAH**

A. Pengertian Kisah.....	56
B. Maksud dan Tujuan Kisah.....	71
C. Unsur-Unsur Kisah .....	73
D. Nilai-Nilai Teologis dan Moralitas.....	83
E. Norma-Norma Sosial dan Individu.....	89

**BAB IV. PENAFSIRAN MUHAMMAD AHMAD  
KHALAFALLAH ATAS KISAH NABI ADAM, AṢḤĀB  
AL-KAHF, DAN ZULKARNAIN**

A. Penfasiran Kisah-Kisah dalam al-Qur’an Perspektif Muhammad Ahmad Khalafallah.....	98
1. Kisah Nabi Adam .....	103
2. Kisah <i>Aṣḥāb al-Kahf</i> .....	116

3. Kisah Zulkarnain .....	126
B. Kritik Ulama atas Penafsiran Muhammad A. Khalafallah .....	134
C. Relevansi Penafsiran Khalafallah dalam Konteks Kekinian ....	147
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	154
B. Saran-Saran.....	160
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	161
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	166
<b>CURRICULUM VITAE</b> .....	174



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu letak *i'jāz* al-Qur'an adalah pada redaksinya yang kaya akan muatan sastra dan susunannya (*uslūb*) yang sangat indah, berbeda dengan gaya bahasa orang Arab pada umumnya. Oleh karenanya, sastra al-Qur'an termasuk yang tidak ada bandingannya.<sup>1</sup> Dari sinilah banyak bermunculan karya-karya tafsir, baik klasik maupun kontemporer yang fokus pembahasannya tentang linguistik-sastra al-Qur'an.<sup>2</sup> Hal semacam ini bertujuan untuk membuktikan bahwa al-Qur'an tidak dapat ditandingi, walau oleh sastrawan Arab terhebat sekalipun.

---

<sup>1</sup> Muhammad Ali al-Shabuni, *Pengantar Studi al-Qur'an*, terj. H. Muhammad Khudori Umar dan Muhammad Matsna HS (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), hlm. 117.

<sup>2</sup> Penekanan al-Zamakhshari (w. 1118), misalnya terhadap *balāghah* di dalam tafsirnya *al-Kasysyāf*. Abdul Qahir al-Jurjani (w.471/1078) dan al-Qadhi al-Baqillani (w. 983) menekankan terhadap susunan kalimat dalam *al-I'jāz wa Dalā'ilihī*. Kitab Muhibbuddin Abi al-Baqā' al-Akbari menekankan uraian jabatan kata dan pembacaan di dalam *Wujūh al-I'rāb wa al-Qirā'āt*. Kitab Ibnu Khalawaih yang berjudul *I'rābu Šalāsīna Sūratān min al-Qur'ān al-Karīm*. Ibnu Qayyim al-Jauziyah menerangkan berbagai penafsiran al-Qur'an di dalam *Aqsām al-Qur'ān*. al-Raghib al-Asfahani menjabarkan kosakata di dalam *Mufrādāt fī Alfādz al-Qur'ān*. Abu Ubaidah (w.207/822) menekankan pada majaz-majaz di dalam *Majāz al-Qur'ān*. kitab *Ma'āni al-Qur'ān wa I'rābihi* karya Abu Ishaq al-Zujaj menguraikan makna-makna dan jabatan kata. Begitu pula *I'rāb al-Qur'ān* karya Abu Ja'far al-Nuhhas. Lihat Aisyah Abdurrahman binti Syathi', *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm*, terj. Mudzakkir Abdussalam, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 33-34. Sedangkan contoh-contoh karya kontemporer, misalnya Amin al-Khuly (w. 1966) dengan karyanya *Fī al-Adab al-Miṣri* (1943) dan *Fann al-Qawl* (1947). Binti Syathi' (w. 1998) di dalam kitab tafsir *al-Tafsīr al-Bayānī*. Lihat M. Nur Kholis Setiawan, *Pemikiran Progresif dalam Kajian al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 52.

Sebagai *kalāmullāh*, al-Qur'an berbeda dengan karya-karya manusia. Tidak semua orang mampu mengkaji kandungan al-Qur'an secara komprehensif dengan mudah, melainkan perlu piranti keilmuan yang integral, tidak cukup hanya dengan satu pendekatan disiplin keilmuan saja.<sup>3</sup> Oleh karena itu, banyak ulama tafsir melakukan kajian al-Qur'an melalui berbagai pendekatan disiplin ilmu, seperti bahasa/linguistik-sastra, hermeneutik dan sejarah.

Mengenai studi teks, khususnya kajian teks sastra al-Qur'an, menurut kacamata Amin al-Khuli<sup>4</sup>, merupakan bagian dari dua metode yang ia ditawarkan. *Pertama*, kajian terhadap segala sesuatu yang berada di seputar al-Qur'an (*dirāsah mā haula al-Qur'ān*) dan *kedua*, kajian terhadap al-Qur'an itu sendiri (*dirāsah fī al-Qur'ān*).<sup>5</sup> Dua persyaratan ini menjadi keharusan bagi seorang mufassir yang ingin melahirkan tafsirnya bersifat sastrawi.<sup>6</sup>

Studi al-Qur'an tidak bisa lepas dari kajian kebahasaan dan kesusastraan, karena bahasa berperan sebagai mediumnya, sedangkan sastra adalah karakteristik

---

<sup>3</sup> Baqir Hakim, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Al-Huda, 1994), hlm. 513.

<sup>4</sup> Lihat Muhammad Mansur, "Amin al-Khuli dan pergeseran Paradigma al-Qur'an" dalam M. Alfatih Suryadilaga (ed.), *Studi Kitab Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: TH Press, 2006), hlm. 3. Para pengamat tafsir modern sepakat untuk memposisikan Amin al-Khuli sebagai biang lahirnya tafsir al-qur'an dengan gaya baru yakni tafsir sastrawi, (*al-Tafsīr al-Bayānī*) sebuah tafsir karya murid dan istrinya Aisyah Abdurrahman Bintusy Syathi' yang dengan jujur mengakui bahwa tafsirnya lahir sebagai langkah lanjut dari tawaran Amin al-Khuli.

<sup>5</sup> Kajian sekitar al-Qur'an diarahkan pada investigasi aspek sosio-historis, geografis-kultural dan antropologis wahyu. Sedangkan yang kedua dimaksudkan pada pelacakan kata-kata individual semenjak pertama kali diturunkan, pemakaiannya dalam al-Qur'an serta sirkulasinya dalam bahasa Arab. J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern*, terj. Hairus Salim dan Syarif Hidayatullah (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. xv.

<sup>6</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 173.

pemakaian bahasa al-Qur'an yang sangat khas. Karakteristik ini dapat dijumpai, salah satunya dalam kisah-kisah al-Qur'an (*al-Qaṣaṣ al-Qur'āniyyah*).<sup>7</sup> Karena dalam kisah-kisah itu digunakan gaya bahasa yang sangat variatif, perintah ataupun ajaran moral disampaikan secara tidak langsung sehingga pesan yang disampaikan kepada manusia sebagai penikmat sekaligus sasaran kisah ini akan lebih mengena.<sup>8</sup>

Sebagai produk wahyu, kisah al-Qur'an bukanlah sembarang kisah. Ia memiliki tujuan luhur, yakni menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an untuk mengajarkan, membimbing dan mengingatkan manusia agar dapat mengikuti hukum-hukum Allah swt sesuai dengan petunjuk al-Qur'an. Sebab, di antara tujuan al-Qur'an adalah supaya kisah yang dipaparkan di dalamnya dijadikan *'ibrah* untuk memperkokoh keimanan dan membimbing ke arah yang benar.<sup>9</sup> Maka, tidak mengherankan jika al-Qur'an menyatakan dengan bahasa yang tegas tentang perlunya manusia bercermin untuk mengambil pelajaran dari kisah-kisah tersebut.<sup>10</sup>

Secara garis besar, kisah-kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an mengandung dua unsur pokok yang sangat penting, yakni unsur nilai teologis dan

---

<sup>7</sup> Secara keseluruhan, kisah-kisah dalam al-Qur'an dimuat dalam 35 surat dan sebanyak 1600 ayat. Lihat Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an...*, hlm. ix.

<sup>8</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an...*, hlm. ix.

<sup>9</sup> Said Agil Husein al-Munawar dan Masykur Hakim, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir* (Semarang: Toha Putra, 1994), hlm. 125.

<sup>10</sup> Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam al-Qur'an* terj. Mudzakir (Jakarta: Lentera Antar Nusa, 2001), hlm. 5.

unsur nilai moralitas. Kedua unsur tersebut merupakan materi dakwah al-Qur'an untuk menunjukkan kebenaran risalah yang dibawa oleh para nabi dan rasul yang diutus oleh Allah swt. Dari materi dakwah al-Qur'an tersebut, manusia diharapkan dapat mengambil hikmah yang terkandung di dalamnya, baik dari segi nilai teologis, yang meliputi ketuhanan, kerasulan, dan kemukjizatan, maupun nilai moralnya.<sup>11</sup>

Mohammed Arkoun mengungkapkan, bahwa selain sebagai petunjuk, al-Qur'an juga telah digunakan oleh jutaan orang Islam untuk mengabsahkan perilaku, mendukung peperangan, melandasi berbagai aspirasi, memelihara berbagai harapan, melestarikan berbagai keyakinan, bahkan memperkokoh identitas kolektif dalam menghadapi berbagai kekuatan penyeragaman dari peradaban industri.<sup>12</sup> Dari posisinya yang sangat vital inilah, sejak diturunkan sampai sekarang, al-Qur'an tidak pernah luput dari perhatian publik di seluruh dunia.

Sekian banyak pemaparan tentang kisah-kisah dalam al-Qur'an, telah melahirkan berbagai pemahaman pada orang-orang yang membacanya, terutama ketika kisah itu menyisakan ruang-ruang yang perlu diisi imajinasi (*khayālī*).<sup>13</sup> Namun demikian, kisah-kisah di dalam al-Qur'an tidaklah sama dengan kisah

---

<sup>11</sup> Khalilurrahman Aziz, "Kisah Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an (Kajian Nilai-Nilai Teologi-Moralitas Kisah Nabi Ibrahim Prespektif Khalafullah dan Quraish Shihab)", *skripsi*, (Yogyakarta: Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 5.

<sup>12</sup> Mohammed Arkoun, *Berbagai Pembacaan al-Qur'an* terj. Machasin (Jakarta: INIS, 1997), hlm. 9.

<sup>13</sup> Ahmad Shabur Syahin, *Penciptaan Adam: Mitos atau Realita* terj. Hanif Anwari (Yogyakarta: Elsaq Press, 2004), hlm. ix.

imajinatif lainnya. Ada unsur moral dan pelajaran yang hendak disampaikan dalam materi kisah tersebut.

Kisah-kisah di dalam al-Qur'an juga sangat variatif, sebagaimana yang disebutkan al-Qattan, bisa dikelompokkan menjadi tiga macam: *pertama*, kisah para nabi terdahulu. Seperti kisah Nabi Musa, Nabi Isa, dan lain-lain. *Kedua*, kisah-kisah yang menyangkut pribadi-pribadi dan golongan yang dijadikan sebagai pelajaran bagi manusia. Misalnya kisah Zulkarnain, Habil dan Qabil, *Aṣḥāb al-Kahf*, dan sebagainya. Terakhir, kisah-kisah mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Muhammad saw. misalnya kisah kaum Yahudi Madinah, perang Uhud, perang Badr, dan seterusnya.<sup>14</sup>

Berangkat dari hal ini, penulis menampilkan salah seorang pengkaji kontemporer yang fokus kajiannya mengenai kisah-kisah dalam al-Qur'an yang beralaskan sastra sebagai pendekatan dan pisau analisa. Ia adalah Muhammad Ahmad Khalafallah (selanjutnya ditulis; Khalafallah), yang lahir berkebangsaan Mesir. Ketika Amin al-Khuli masih menjadi guru besar studi-studi al-Qur'an di Universitas Cairo, ia membimbing sebuah disertasi yang ditulis oleh Khalafallah (w. 1998) yang kemudian diterbitkan dengan judul *al-Fann al-Qaṣaṣī fī al-Qur'ān*

---

<sup>14</sup> Manna' al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an* terj. Mudzakir (Jakarta: Lintera Antar Nusa, 1992), hlm. 431.

*al-Karīm*.<sup>15</sup> Dari pertemuan antara guru-murid inilah terjadi transformasi gagasan metode perspektif sastra.<sup>16</sup>

Dalam disertasinya ini, Khalafallah mengulas historisitas kisah-kisah kenabian yang termaktub dalam teks al-Qur'an. Dengan menggunakan metode induktif (*istiqrā'*), Khalafallah berasumsi bahwa kisah-kisah yang tertera di dalam al-Qur'an merupakan narasi yang bisa dimasukkan ke dalam bingkai sastra atau seni yang sarat dengan simbol-simbol keagamaan berupa *ibrah*, *maw'izah*, *hidāyah* dan *irsyād*.<sup>17</sup> Khalafallah dengan tegas tetap mengakui dimensi historis kisah al-Qur'an, hanya saja itu bukan merupakan elemen utama yang menjadi sasaran.

Al-Qur'an tidak memaparkan secara lengkap kronologis-historis, karena al-Qur'an pada dasarnya bukanlah kitab sejarah. Al-Qur'an menggunakan sejarah purba tersebut hanya sebagai *icon* terhadap sebuah fenomena tertentu dengan maksud dan tujuan tertentu pula, sehingga *starting point*nya dalam memahami kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an bukan dari dimensi historis *an sich*,

---

<sup>15</sup> Karya doctoral ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1950 dan dicetak ulang pada tahun 1957, 1965 dan 1972.

<sup>16</sup> Nama Amin al-Khuli di antara nama-nama murid dan pengikutnya yang bergelut dalam bidang tafsir. Sebut saja nama seperti Aisyah Binti Syathi' (w. 1998), Muhammad Ahmad Khalafallah, Syukri 'Ayyad (w. 2000) dan terakhir Nasr Hamid Abu Zaid. Nama-nama belakangan ini berusaha menampilkan aspek aplikasi dari metode sang guru dalam wilayah pembacaan teks. Lihat Amin al-Khuli dan Nasr Hamid Abu Zayd, *Metode Tafsir Sastra*, terj. Khairon Nahdiyyin (Yogyakarta: Adab Press, 2004), hlm. v.

<sup>17</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Pemikiran Progresif dalam Kajian al-Qur'an*, hlm. 74.

melainkan dari dimensi agama. Kisah merupakan metode Tuhan dalam rangka menyampaikan ajaran yang terkandung di dalamnya.<sup>18</sup>

Menurut Khalafallah, sarjana konvensional menganggap teks-teks kisah sebagai bagian dari teks ambigu (*mutasyābihāt*), sementara Islamis Barat memperlakukan kisah al-Qur'an sebagai data historis, sehingga mereka terjebak dalam asumsi adanya perkembangan dalam karakter dan pelaku kisah.<sup>19</sup> Mereka keliru memahami tujuan adanya kisah al-Qur'an dengan mengajukan pertanyaan yang tidak seharusnya, seperti terjadi tidaknya sebuah kisah dalam pendekatan sejarah, kapan dan bagaimana.<sup>20</sup> Hal tersebut menurutnya lagi, disebabkan karena al-Qur'an cenderung mengabaikan detail data-data kesejarahan. Salah satu fungsinya adalah memberikan peluang yang lebih besar kepada reseptor dan pembaca tentang pesan moral yang dibawa, begitu pula tidak disibukkan oleh pertanyaan-pertanyaan yang lazim dalam dunia sejarah.

Asumsi bahwa bukan aspek historis yang diprimadonakan dalam kisah-kisah al-Qur'an, hal ini dilandaskan pada hasil investigasi Khalafallah –sesuai metode yang ditempuh- bahwa kisah al-Qur'an cenderung meniadakan waktu dan tempat kejadian, demikian pula tidak mementingkan unsur-unsur perkembangan kisah, serta beberapa kisah memprediksikan masa depan, sementara pada saat

---

<sup>18</sup> Nur Kholis, *Pengantar Studi al-Qur'an dan al-Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 125.

<sup>19</sup> Muhammad Ahmad Khalafallah, *al-Fann al-Qaṣaṣī fī al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Sina li al-Nasyr, 1999), hlm. 13-15.

<sup>20</sup> Lihat Muhammad Ahmad Khalafallah, *al-Fann al-Qaṣaṣī fī al-Qur'ān al-Karīm*, hlm. 7-8.

yang sama kisah tersebut berbicara masa lalu. Oleh karenanya, ketika kisah-kisah tersebut dipahami sebagai data-data historis *an sich*, maka yang terjadi adalah kebingungan-kebingungan tentang sejarah yang dikehendaki oleh kisah tersebut.<sup>21</sup>

Kritiknya sendiri terhadap mufassir-mufassir klasik bahwa mereka sebenarnya telah jauh dari nilai substansi dan terjebak dalam pembahasan yang bertele-tele yang sama sekali tidak sesuai dengan konteks al-Qur'an. Mereka secara tidak sadar telah melupakan sisi-sisi sosiologis dan nilai keagamaan dari pesan kisah-kisah al-Qur'an.<sup>22</sup>

Pada titik ini harus diakui bahwa al-Qur'an bukanlah kitab sejarah yang datang untuk memberikan informasi secara lengkap dan detail, karena bukan itu tujuan utamanya. Akan tetapi, mengambil pesan beberapa hikmah dan pelajaran yang terekam dalam kisah-kisah tersebut adalah maksud utamanya. Peneliti berpendapat bahwa dengan penyebutan sisi historis –walaupun sedikit- bukan tidak ada maksud di balik penyebutan ini, salah satunya agar manusia melakukan perenungan dan penelitian secara mendalam terhadapnya.<sup>23</sup>

Berangkat dari kritik yang telah Khalafallah uraikan, tawaran yang ia berikan adalah penggunaan pendekatan sastra dalam menafsirkan ayat-ayat yang

---

<sup>21</sup> Muhammad Ahmad Khalafallah, *al-Fann al-Qaṣaṣī fī al-Qur'ān al-Karīm*, hlm. 119-120.

<sup>22</sup> Fathul Hadi, "Kisah Ashab al-Kahf dalam al-Qur'an Perspektif Muhammad Ahmad Khalafallah dalam *al-Fann al-Qaṣaṣī fī al-Qur'ān al-Karīm*", *skripsi*, (Yogyakarta: Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 6.

<sup>23</sup> Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 245.

mengandung persoalan kisah-kisah. Meski demikian, metodologi yang ia bangun bukan berarti bersih dari berbagai kelemahan. Ada titik-titik yang perlu dikritisi, seperti dehistorisasi ayat-ayat kisah dalam al-Qur'an dengan menolak kebenaran sejarahnya, juga inkonsistensinya terhadap gagasan atau ide yang ia tawarkan mengenai kisah fiksi atau sejarah.

Dua pendekatan tersebut (sejarah vs sastra) seakan-akan saling bersebarangan satu sama lainnya. Di satu sisi, menuntut adanya penelusuran bukti atau fakta sejarah sehingga lupa terhadap fungsi dan tujuan dasar al-Qur'an, di sisi yang lain terjadinya dehistorisasi pada kisah-kisah al-Qur'an itu sendiri. Menanggapi permasalahan ini, M. Abid al-Jabari memberikan komentar bahwa al-Qur'an bukanlah kitab cerita, dalam artian disiplin kesusastraan kontemporer, dan bukan pula kitab sejarah, dalam pengertian sejarah kontemporer. Karena tujuan dari kisah adalah sebagai bentuk perumpamaan dan pelajaran. Maka tidak ada artinya mengajukan problem kebenaran (fakta) sejarah, sebab kebenaran yang diajukan oleh kisah al-Qur'an adalah pelajaran.<sup>24</sup>

Selanjutnya, Khalafallah mengklasifikasikan narasi kisah-kisah yang ada di dalam al-Qur'an menjadi tiga macam, yakni: (i) kisah historis, atau *adabī tārīkhī*, yaitu berkenaan dengan kisah kenabian dan kerasulan yang diyakini sebagai suatu yang historis. (ii) kisah-kisah ilustratif (*tamsīliyāt*), yaitu dimaksudkan untuk menjelaskan suatu hal atau nilai-nilai. Maka, model ini tidak mengharuskan diangkat dari sebuah realitas sejarah dan boleh berupa cerita fiktif dan (iii) kisah-kisah legenda (*uṣṭūriyāt*),

---

<sup>24</sup> M. Abid al-Jabari, *Madkhal ilā al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiyyah, 2006), hlm. 259.

yaitu kisah-kisah yang diambil dari mitos-mitos yang dikenal dan berlaku dalam sebuah komunitas sosial.<sup>25</sup>

Penulis akan mengangkat beberapa tema kisah yang akan dijadikan objek kajian, yaitu kisah Nabi Adam, *Aṣḥāb al-Kahf*, dan Zulkarnain dalam al-Qur'an, yang dipaparkan oleh Khalafallah dalam karyanya *al-Fann al-Qaṣaṣī fī al-Qur'ān al-Karīm*. Pemilihan ini dilatarbelakangi oleh penafsirannya yang terlihat sangat berbeda, yaitu ia tidak memandang terhadap sisi historis kisah-kisah tersebut.

Hal ini dapat dilihat ketika Khalafallah memberikan komentar terhadap kisah Adam dan Iblis, ketika Iblis berusaha menggoda Adam dan isterinya untuk memakan buah khuldi. Para mufassir klasik dengan beragamnya menafsirkan hal ihwal Iblis menggoda Adam di dalam surga, bahkan terkadang mereka terpengaruh dengan *isrā'illiyāt*.

Melihat penafsiran seperti ini, Khalafallah berusaha melihat kisah ini melalui pendekatan sastra, bukan seperti apa dan bagaimana sejarahnya. Ia berpendapat bahwa kisah Adam dan Iblis merupakan kisah perumpamaan, permusuhan antara kebaikan dan keburukan. Kisah ini adalah sebuah kisah yang sengaja ditampilkan oleh al-Qur'an dalam deskripsi sastra dengan tujuan untuk menumbuhkan semangat kebencian jiwa kepada para Iblis dan mendorong jiwa untuk menghindarinya, supaya tidak terjebak oleh godaannya. Maka sekali lagi,

---

<sup>25</sup> Muhammad Ahmad Khalafallah, *al-Qur'an Bukan "Kitab Sejarah": Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-Kisah al-Qur'an* terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 101.

jelas kisah-kisah ini tidak dimaksudkan untuk membicarakan sebuah sejarah atau berita-berita tertentu.<sup>26</sup>

Khalafallah juga menafsirkan bahwa kisah tersebut dimaksudkan sebagai perumpamaan yang ditujukan kepada orang-orang Yahudi di Madinah yang selalu mendustakan kerasulan Nabi Muhammad saw dan tidak mau mengikuti ajakannya setelah mereka mengetahui nabi akhir zaman. Hal ini disebabkan karena rasa kesombongan dan sifat angkuh yang ada di dalam diri mereka, sebagaimana sifat angkuh dan *takabbur* Iblis terhadap Nabi Adam ketika diperintahkan untuk sujud kepadanya.<sup>27</sup>

Sementara itu, ketika melihata fenomena kisah *Aṣḥāb Al-Kahf* yang tampak misterius, Khalafallah berpandangan bahwa rahasia penyembunyian ini disebabkan karena waktu itu kaum kafir Mekkah menanyakan kepada Nabi saw tentang kepastian jumlah pemuda dan lamanya mereka tinggal di dalam gua, dan pada saat itu mereka telah menjadikan pandangan para Rahib Yahudi sebagai ukuran kebenaran jawaban Muhammad sekaligus yang akan membuktikan kebenaran kerasulannya. Maka, seandainya al-Qur'an tidak diturunkan dengan pandangan Yahudi tadi berarti jawaban Nabi Muhammad saw tidak sama dengan patokan tadi. Akibatnya, mereka akan menuduh Muhammad pembohong dan tidak akan percaya kepadanya dan al-Qur'an.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Muhammad Ahmad Khalafullah, *al-Qur'an Bukan "Kitab Sejarah": Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-Kisah al-Qur'an*, hlm. 168.

<sup>27</sup> Muhammad Ahmad Khalafullah, *al-Qur'an Bukan "Kitab Sejarah": Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-Kisah al-Qur'an*, hlm. 135.

<sup>28</sup> Muhammad Ahmad Khalafullah, *al-Qur'an Bukan "Kitab Sejarah": Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-Kisah al-Qur'an*, hlm. 119.

Kesimpulannya, pemberitaan al-Qur'an dengan berdasarkan pandangan-pandangan Yahudi tadi adalah sebagai bukti bahwa al-Qur'an adalah wahyu dari langit.<sup>29</sup>

Menurutnya, cara al-Qur'an mengisahkan *Aṣḥāb al-Kahf* ini seperti orang yang tidak menceritakan sebuah realitas sejarah. Al-Qur'an hanya menceritakan perkataan-perkataan Yahudi yang belum tentu benar dan sesuai dengan realitas sejarah. Maka, tidak relevan jika ada kritikan sejarah terhadap kisah ini. Oleh karena itu, kisah sejarah dalam al-Qur'an adalah kisah sastra, di mana deskripsi yang ditampilkan al-Qur'an terhadap suatu kejadian disesuaikan dengan kejadian yang diketahui oleh *mukhaṭṭab*-nya.

Lain halnya dengan kisah Zulkarnain, ketika menafsirkan ayat (QS. al-Kahfi [18]: 86),<sup>30</sup> Khalafallah menilai bahwa kejadian yang dilukiskan al-Qur'an dalam kisah tersebut bukanlah realitas sejarah. Ketika para ahli tafsir berusaha menjelaskan maksud ayat ini dengan mengemukakan beberapa takwil, Khalafallah terlihat tidak bisa menerima adanya pemikiran takwil dalam kasus ini. Ia lebih berpendapat bahwa hal itu membuktikan deskripsi al-Qur'an terhadap kisah-kisah sejarah adalah deskripsi sastra.<sup>31</sup>

Pemilihan tema-tema kisah di atas bukan berdasarkan kategori-kategori, akan tetapi penulis sengaja memilih kisah-kisah yang terdapat dalam kitab *al-Fann al-Qaṣaṣī fī al-Qur'ān al-Karīm* untuk dijadikan objek penelitian yang berpotensi adanya ruang kritik di dalamnya. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan tampak di mana letak kelemahan dari penafsiran Khalafallah atas kisah-kisah al-Qur'an, khususnya mengenai kisah Nabi Adam, *Aṣḥāb al-Kahfī*, dan Zulkarnain

<sup>29</sup> Dalam hal ini, Khalafallah menjadikan standar orang-orang Musyrik Mekkah dan kaum Yahudi sebagai kebenaran wahyu ilahi, berdasarkan *asbāb al-nuzūl* kisah ini.

<sup>30</sup> Bunyi ayatnya: ( حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عِنْدَهَا قَوْمًا

<sup>31</sup> Muhammad Ahmad Khalafallah, *al-Qur'an Bukan "Kitab Sejarah": Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-Kisah al-Qur'an*, hlm. 119.

yang dibahas dalam karyanya berdasarkan pendekatan sastra, dan penafsiran mana yang patut diapresiasi.

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada kajian pemikiran Muhammad Ahmad Khalafallah mengenai kisah Nabi Adam, *Aṣḥāb al-Kahf*, dan Zulkarnain dalam karyanya, *al-Fann al-Qaṣaṣī fī al-Qur’ān al-Karīm*.

Dari uraian tadi, dapat dikemukakan rumusan masalahnya sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pandangan Muhammad Ahmad Khalafallah tentang kisah-kisah dalam al-Qur’an?
- 2) Bagaimana penafsiran Muhammad Ahmad Khalafallah mengenai fenomena kisah Nabi Adam, *Aṣḥāb al-Kahf*, dan Zulkarnain yang terdapat dalam al-Qur’an?
- 3) Bagaimana kritik ulama terhadap penafsiran Muhammad Ahmad Khalafallah mengenai kisah-kisah tersebut?
- 4) Bagaimana relevansi penafsiran Muhammad Ahmad Khalafallah dalam konteks kekinian?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan yang telah disusun, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memahami pengertian kisah yang dimaksud oleh Muhammad Ahmad Khalafallah.
2. Untuk mengetahui dan memahami kisah-kisah dalam al-Qur'an, kisah Nabi Adam, *Aṣḥāb al-Kahf*, dan Zulkarnain menurut perspektif Muhammad Ahmad Khalafallah.
3. Selain itu, tujuan yang akan dicapai adalah untuk mengungkap kelemahan dan kelebihan dari penafsiran Khalafallah ketika menjelaskan kisah-kisah dalam al-Qur'an melalui pendekatan sastra.
4. Terakhir adalah untuk mengetahui relevansi penafsiran yang ditawarkan Khalafallah dalam konteks kekinian.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara umum untuk memberikan dasar pijakan dalam penelitian selanjutnya dalam hal tafsir al-Qur'an kontemporer, terkhusus mengenai kisah-kisah dalam al-Qur'an bagi mahasiswa atau pihak akademisi lainnya yang ingin membahas lebih lanjut dan secara mendalam seputar studi tokoh dan pemikiran.
2. Di samping itu, karya ini pun diharapkan bisa memberikan sumbangsih bagi pemikiran dalam khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang studi tafsir al-Qur'an, dan sebagai alternatif bagi kalangan masyarakat luas dalam memahami permasalahan kisah-kisah dalam al-Qur'an.

#### D. Telaah Pustaka

Beberapa karya yang berkenaan dengan objek kajian tersebut adalah sebagai berikut:

“Pendekatan Kesastraan terhadap Kisah-Kisah al-Qur’an (Kajian atas Kitab *al-Fann al-Qaṣaṣī fī al-Qur’ān al-Karīm* karya Muhammad Ahmad Khalafullah)”, oleh Arina Manasikana, skripsi Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005. Dalam penelitiannya tersebut, ia menjelaskan bahwa pendekatan sastra (*al-manhaj al-adabī*) mengasumsikan al-Qur’an sebagai kitab sastra terbesar, termasuk kisah-kisah al-Qur’an. Pendekatan ini berasumsi bahwa kisah-kisah al-Qur’an bukan dikaji melalui pendekatan sejarah. Konsekuensinya, kebenaran sejarah itu harus dilacak dan ditelusuri. Padahal, menurut Khalafallah, kisah tersebut menyimpan dimensi sastra dan moral yang tersirat, yaitu petunjuk, hikmah dan *ibrah*.<sup>32</sup>

Hasil karya Fathul Hadi dengan judul “Kisah Ashab al-Kahf dalam al-Qur’an Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah dalam *al-Fann al-Qaṣaṣī fī al-Qur’ān al-Karīm*”, skripsi tahun 2010. Tulisan ini berusaha mengaplikasikan penafsiran Khalafallah tentang kisah *Ashab al-Kahfī* melalui pendekatan sastra. Kisah ini, menurut pandangannya merupakan sebuah kisah sastra yang tidak serta merta diketahui sisi historisnya. Kisah tersebut bisa berupa khayalan, rekaan atau fiksi belaka, namun dapat memberikan hidayah, nasihat serta *ibrah* bagi

---

<sup>32</sup> Arina Manasikana, “Pendekatan Kesastraan terhadap Kisah-Kisah al-Qur’an (Kajian atas Kitab *al-Fann al-Qasasi fi al-Qur’an al-Karim* karya Muhammad Ahmad Khalafullah)”, *skripsi*, (Yogyakarta: Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 154.

kehidupan manusia. Dengan pendekatan sastra, kisah ini akan dapat menemukan posisinya yang tepat sebagai mediator al-Qur'an untuk menyampaikan pesan-pesan khususnya. Selain itu, unsur psikologi dalam kisah dan adanya kisah perumpamaan yang menonjol dalam mewarnai penafsirannya. Inilah di antara implikasi dari metode yang digunakan tersebut.<sup>33</sup>

Ada lagi yang membahas tentang perbandingan pemikiran Khalafallah dengan tokoh lain, yang berjudul “Kisah Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an (Kajian Nilai-Nilai Teologi-Moralitas Kisah Nabi Ibrahim Prespektif Khalafullah dan Quraish Shihab)”, oleh Khalilurrahman Aziz. Menurut keduanya, kisah-kisah al-Qur'an itu dilihat sebagai sistem komunikasi Tuhan dengan pembaca teks. Jadi, keduanya sepakat bahwa kisah al-Qur'an adalah media untuk diambil hikmah, pelajaran, *ta'uhid* dan pesan moral yang ada di balik kisah-kisah tersebut.<sup>34</sup>

Tulisan berbahasa Arab, dengan judul *al-Qaṣaṣ al-Qur'ānī fī Nazri Muhammad Ahmad Khalāfullah fī Kitābihi al-Fann al-Qaṣaṣī fī al-Qur'ān al-Karīm (dirāsah taḥlīliyyah naqdiyyah)* oleh Muhdor. Di sini ia menjelaskan langkah-langkah metodologis yang ditempuh dalam pendekatan sastra, antara lain: *pertama*, pengumpulan teks, pengklasifikasian ayat-ayat sebagai objek kajian. *Kedua*, membeberkan kronologis dan sistemasi kisah. *Ketiga*, interpretasi teks dalam wilayah pemahaman, tekstual (*ḥarfī*) dan kesastraan (*adabī*). *Keempat*,

---

<sup>33</sup> Fathul Hadi, “Kisah Ashab al-Kahf dalam al-Qur'an Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah dalam al-Fann al-Qasasi fi al-Qur'an al-Karim”, hlm. 99.

<sup>34</sup> Khalilurrahman Aziz, “Kisah Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an (Kajian Nilai-Nilai Teologi-Moralitas Kisah Nabi Ibrahim Prespektif Khalafullah dan Quraish Shihab)”, *skripsi*, (Yogyakarta: Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 123.

penyusunan bab dari klasifikasi teks-teks tersebut. Dan *kelima*, merupakan wilayah ketegangan antara orisinalitas dan pembaharuan (*al-aṣlah wa al-tajdid*) dengan mengungkap tentang asal-usul teks.<sup>35</sup>

Buku dengan judul *Segi-Segi Kesusasteraan pada Kisah-Kisah al-Qur'an*, karya A. Hanafi. Pengarangnya juga mengambil sebagian besar referensi dari pemikiran Khalafallah. Terlebih pada bagian akhir; unsur, ragam dan tujuan kisah-kisah al-Qur'an. Tulisan ini sangat representatif.<sup>36</sup>

“Qaṣaṣ al-Qur'ān dalam Sudut Pandang Prinsip-Prinsip Strukturalisme dan Narasi (Pengantar Studi Narasi al-Qur'an)”, oleh Moh. Wakhid Hidayat, dalam jurnal *Adabiyat*, vol. 8, no. 1, Juni 2009. Kajian ini melihat sisi kesastraan narasi *qaṣaṣ al-qur'ān* ditinjau dari prinsip strukturalisme dan narasi. Ada tiga pengelompokan dari sisi ini, yaitu: *pertama*, model satu narasi dalam surah; *kedua*, model kumpulan narasi pendek dengan redaksi berurut dalam surah; *ketiga*, model kumpulan narasi pendek tak beraturan dalam surah. Terkait dengan paradigma kajian kisah-kisah di dalam al-Qur'an, menurut Khalafallah, dalam hal ini kisah-kisah al-Qur'an dikaji dengan menggunakan paradigma kesastraan.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Muhdor, “al-Qasas al-Qur'ani fi Nazri Muhammad Ahmad Khalafullah fi Kitabihi al-Fann al-Qasasi fi al-Qur'an al-Karim (dirasah tahliliyyah naqdiyyah)”, *skripsi*, (Yogyakarta: Fak. Adab UIN Sunan Kalijaga, 1998), hlm. 35.

<sup>36</sup> A. Hanafi, *Segi-Segi Kesusasteraan pada Kisah-Kisah al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Husna 1983).

<sup>37</sup> Wakhid Hidayat, “Qasas al-Qur'an dalam Sudut Pandang Prinsip-Prinsip Strukturalisme dan Narasi (Pengantar Studi Narasi al-Qur'an)”, *Jurnal Adabiyat*, vol. 8, no. 1, Juni 2009, hlm. 11.

Penelitian tentang kisah Nabi Adam, sudah pernah dilakukan oleh Zaenal Muttaqin, dengan judul “Kisah Nabi Adam dalam Penafsiran Muhammad Baqir Hakim”, 2008. Mengutarakan kisah Nabi Adam dengan panjang lebar, ketika Adam diciptakan, ketika di surga, dan godaan yang menyimpannya sehingga harus diturunkan ke dunia. Di sini, penulis memilih penafsiran Muhammad Baqir Hakim sebagai landasan penelitiannya.<sup>38</sup> Ada lagi buku yang mengkaji tentang realita atau mitos Nabi Adam, yaitu “*Penciptaan Nabi Adam: Mitos Atau Realitas*”, yang dikarang oleh Abdus Shabur Syahin.<sup>39</sup>

Berikutnya adalah terdapat skripsi yang telah mengkaji tentang kisah Dzulkarnain, yang berjudul “Dzulkarnain dalam al-Qur'an”, oleh Taufik, Jurusan Tafsir Hadis, 2009. Begitu juga dengan buku yang bertemakan “*al-Quran Tematis: Manusia, Alam, Jin, Iblis, dan Setan*”, yang ditulis oleh Akmaldin Noor dan Aa Fuad Mukhlis. Dalam karya ini dibahas pandangan al-Qur'an terhadap klasifikasi alam manusia, dan makhluk gaib berupa jin, iblis dan setan.<sup>40</sup>

Terakhir adalah kajian sastra al-Qur'an, dengan judul “Sekilas tentang Kisah Qur'ani dan Kisah dalam Sastra Insani”, oleh Bachrum Bunyamin, Fakultas Adab, 2009. Penulis berusaha membuat pemetaan antara kisah-kisah al-Qur'an dengan kisah sastra *insani*. Kesimpulannya adalah bahwa kisah-kisah yang

---

<sup>38</sup> Zaenal Muttaqin, “Kisah Nabi Adam dalam Penafsiran Muhammad Baqir Hakim”, *skripsi*, (Yogyakarta: Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 10.

<sup>39</sup> Taufik, “Dzulkarnain dalam al-Qur'an”, *skripsi*, (Yogyakarta: Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 15.

<sup>40</sup> Akmaldin Noor dan Aa Fuad Mukhlis, *al-Quran Tematis: Manusia, Alam, Jin, Iblis, dan Setan* (Jakarta: Simaq, 2010), hlm. x.

terdapat dalam al-Qur'an begitu kaya akan khazanah kesusastraannya, sehingga ia tidak dapat ditandingi oleh karya-karya sastra buatan manusia.<sup>41</sup>

Dari penelitian-penelitian yang sebagian telah disebutkan di atas, masih banyak lagi karya yang belum penulis sebutkan (yang tidak bisa penulis tulis secara keseluruhan). Akan tetapi, telaah pustaka ini penulis cukupkan hanya sampai di sini. Kiranya sudah mewakili semuanya, baik tentang pemikiran Muhammad Ahmad Khalafallah sendiri, maupun tentang kisah-kisah dalam al-Qur'an.

Letak dan sisi perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah jika karya-karya di atas banyak yang mengkaji pemikiran Khalafallah dalam kitabnya secara global, maka untuk hal ini penulis juga akan menerapkan penafsiran Khalafallah tentang kisah-kisah dalam al-Qur'an secara lebih mendalam dan kritis, sehingga akan terlihat di mana sisi kelebihan dan kekurangannya.

#### **E. Metode Penelitian**

Dalam setiap penelitian ilmiah, dituntut untuk menggunakan metode yang jelas, metode yang dimaksud di sini merupakan cara kerja untuk memahami objek

---

<sup>41</sup> Bachrum Bunyamin, "Sekilas Tentang Kisah Qur'ani dan Kisah dalam Sastra Insani", *skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2009, hlm. 153.

yang menjadi sasaran penelitian yang bersangkutan.<sup>42</sup> Dengan kata lain, metode ini merupakan cara atau aktifitas analisis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam meneliti objek penelitiannya, untuk mencapai hasil atau kesimpulan tertentu. Terkait dengan metode, ada beberapa poin yang akan penulis tegaskan:

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

Ditinjau dari objeknya, penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*liberary research*), yaitu penelitian yang berbasis pada data-data kepustakaan, dalam hal ini terutama adalah kitab *al-Fann al-Qaṣaṣī fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad Ahmad Khalafallah.

Sifat penelitian ini adalah kualitatif karena tidak menggunakan mekanisme statistika dan matematis untuk mengolah data. Data dihadapi dengan jalan menguraikan dan menganalisisnya dengan mekanisme *verstehen* (memahami), dan bukan *erlebnis* (menjelaskan) ala ilmu-ilmu alam.

### 2. Metode Pengumpulan Data

Yang dimaksud dengan metode pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian melalui prosedur yang sistematis dan standar. Adapun yang dimaksudkan dengan data dalam penelitian adalah semua bahan keterangan atau informasi mengenai

---

<sup>42</sup> Koentjaningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 7.

suatu gejala atau fenomena yang ada kaitannya dengan riset.<sup>43</sup> Data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian harus relevan dengan pokok persoalan. Untuk mendapatkan data yang dimaksud diperlukan suatu metode yang efektif dan efisien dalam artian metode harus praktis, dan tepat dengan obyek penelitian.

Data-data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini diperoleh dengan jalan dokumentatif atas naskah-naskah yang terkait dengan objek penelitian ini. Ada dua jenis sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu *pertama* adalah sumber data primer dan yang *kedua* adalah sumber data sekunder. Sumber data primernya adalah *al-Fann al-Qaṣaṣī fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad Ahmad Khalafallah yang berkaitan dengan penafsirannya. Sedangkan sumber data sekundernya adalah semua buku, naskah, jurnal, artikel dan website yang berhubungan dengan objek kajian penelitian tersebut.

### 3. Analisis Data

Adapun metode yang digunakan dalam menganalisa data yang diperoleh dari penelitian pustaka adalah sebagai berikut:

#### a. Deskriptif-Analitis/Kritis

Yaitu penelitian yang menuturkan, menganalisis dan mengkritik, yang pelaksanaannya tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, tetapi meliputi

---

<sup>43</sup> Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hlm. 3.

analisis dan interpretasi data.<sup>44</sup> Dalam hal ini, peneliti bermaksud meneliti kisah-kisah dalam al-Qur'an menurut perspektif Khalafallah dalam menafsirkan al-Qur'an yang ia tuangkan dalam karyanya *al-Fann al-Qaṣaṣī fī al-Qur'ān al-Karīm*, namun objek penelitian disini adalah hanya mengenai beberapa tema kisah, yaitu kisah Nabi Adam, *Aṣḥāb al-Kahf*, dan Zulkarnain.

b. Pendekatan

Mengingat bahwa dalam meneliti sebuah karya tulis ini tidak hanya diperlukan penelitian terhadap teks itu sendiri, tetapi juga terhadap pengarangnya yang berkaitan dengan latar belakang hidupnya, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *historis*. Pendekatan *historis* digunakan sebagai jalan untuk mengetahui latar belakang internal maupun eksternal yang memengaruhi perkembangan pemikirannya, sehingga ditemukan kesinambungan pandangannya<sup>45</sup>, berkaitan dengan metode yang digunakannya tersebut.

#### 4. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam skripsi ini terarah dan dapat dengan mudah dipahami, maka penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

---

<sup>44</sup> Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 45.

<sup>45</sup> Anton Bakker dan Ahmad Chairis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 64.

Bab pertama, berupa pendahuluan yang akan mengantarkan pembaca untuk memasuki tahapan awal dalam pembahasan skripsi ini. Dalam bab ini penulis menguraikan kerangka metodologi yang penulis gunakan dalam melakukan penulisan ini. Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, mendeskripsikan figur Muhammad Ahmad Khalafallah dan corak pemikirannya. Bab ini akan dimulai dengan pemaparan mencakup biografi intelektual pengarang, latar belakang sosialnya, kiprah dan aktivitas keilmuannya. Kemudian selanjutnya akan dikemukakan secara ringkas mengenai karyanya yang merupakan kitab bahasan utama dalam penelitian yakni *al-Fann al-Qaṣaṣī fī al-Qur'ān al-Karīm*, bahasan ini akan merangkap pada metode dan karakteristik kitab tersebut. Terakhir, akan disampaikan bagaimana penilaian ulama atau sarjana terhadap kitab tersebut.

Bab ketiga, mendeskripsikan tentang pandangan Khalafallah terhadap kisah-kisah dalam al-Qur'an, yang meliputi pengertian kisah, unsur-unsurnya, maksud dan tujuan dari kisah, serta nilai-nilai teologis-moralitas yang terkandung dalam kisah-kisah al-Qur'an.

Bab keempat, memuat penafsiran Khalafallah tentang beberapa tema kisah dalam al-Qur'an, yakni kisah Nabi Adam, *Aṣḥāb al-Kahf*, dan Zulkarnain, serta kritik ulama atas penafsiran yang Khalafallah tawarkan, berupa kelebihan dan

kekurangan. Setelah itu, bab ini disudahi dengan penjelasan tentang relevansi penafsiran Khalafallah dalam konteks kekinian.

Bab kelima merupakan bab terakhir sebagai penutup skripsi ini. Bab ini berisi kesimpulan yang dibuat oleh penulis dari pembahasan telah yang dilakukan disertai saran-saran dari penulis.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pada bab ini, penulis menyimpulkan semua yang telah dipaparkan dari awal mengenai kisah-kisah dalam al-Qur'an, khususnya kisah Nabi Adam, *Aṣḥāb al-Kahf*, dan Zulkarnain, serta kritik terhadap penafsiran Khalafallah dalam karyanya *al-Fann al-Qaṣaṣī fī al-Qur'ān al-Karīm*. Selain itu, juga sebagai jawaban akhir dari semua pertanyaan yang disebutkan dalam rumusan masalah.

Menurut Khalafallah, definisi kisah dalam pandangan seorang sastrawan adalah menganggap bahwa suatu kisah itu bisa benar-benar terjadi, bisa juga tidak benar-benar terjadi, termasuk sebagian kisah yang ada dalam al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk memberi pengaruh kejiwaan kepada orang yang mendengar atau membacanya. Selain itu, juga dapat dijadikan instrument propaganda untuk mempengaruhi alur pemikiran pembaca atau pendengarnya. Setelah itu, kisah-kisah al-Qur'an dalam komposisinya harus diposisikan sebagai sekumpulan kisah sastra yang masing-masing mewakili salah satu dari model-model kisah dalam wacana dunia sastra, yaitu: model sejarah, model perumpamaan atau model legenda (mitos).

Di antara maksud atau tujuan dari kisah-kisah al-Qur'an dalam pandangan Khalafallah adalah meringankan beban jiwa atau tekanan jiwa para nabi dan orang-orang beriman. Sebuah kisah ditujukan pula untuk menguatkan keimanan dan keyakinan jiwa terhadap akidah Islam dan mengobarkan semangat berjihad, baik jiwa maupun raga di jalan Allah swt. Demikian pula, kisah bertujuan untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan ketentraman atau menghilangkan ketakutan dan kegelisahan. Tujuan terakhir adalah untuk membuktikan kerasulan Muhammad dan wahyu yang diturunkan kepadanya. Mayoritas kisah-kisah ini melukiskan bahwa kondisi Muhammad sebagai seorang rasul adalah sama dengan kondisi dan pengalaman para rasul terdahulu, seperti Ibrahim, Musa, dan lain-lain.

Berkenaan dengan kisah Nabi Adam dan Iblis, kesimpulan yang dapat diambil dari penafsiran Khalafallah adalah, ia melukiskan permisalan kesamaan sifat antara Iblis dengan orang-orang Yahudi yang hidup di tengah-tengah kaum Muhajirin dan para Rahib Yahudi yang telah mengetahui bahwa Allah swt akan mengutus nabi akhir zaman, akan tetapi mereka mendustakannya dan tidak mau mentaatinya, yaitu sifat sombong, dengki, dan enggan untuk patuh kepada utusan Allah swt.

Sikap Iblis ini bila diperhatikan akan serupa dengan keingkaran orang-orang Yahudi terhadap pelbagai nikmat Allah swt yang dianugerahkan kepada mereka dan nenek moyang mereka. Untuk memperkuat permisalan ini, Allah swt pun memberikan karakter dan sifat Iblis sebagaimana karakter dan sifat kaum Yahudi, dan menjadikan Iblis sebagai golongan orang-orang yang kafir

Kisah ini, menurut Khalafallah, hanya sekadar kisah simbolisme atau ilustrasi tentang adanya unsur pertentangan atau permusuhan yang kuat antara “kekuatan” kebenaran dan “kekuatan” kebatilan. Kisah ini adalah sebuah kisah yang sengaja ditampilkan oleh al-Qur’an dalam deskripsi sastra dengan tujuan untuk menumbuhkan semangat kebencian jiwa kepada para Iblis dan mendorong jiwa untuk menghindarinya, supaya tidak terjebak oleh godaannya. Ini menjadi bukti kuat bahwa kisah ini adalah kisah sastra yang memancarkan keindahan dari susunan kata dan kalimatnya.

Kisah *Aṣḥāb al-Kahf* turun karena adanya pertanyaan dari orang-orang musyrik Mekkah kepada Nabi Muhammad saw untuk menguji kebenaran kerasulannya: benarkah dia seorang nabi atau hanya mengaku-ngaku saja? Ukuran tersebut salah satunya ialah kisah *Aṣḥāb al-Kahf* menurut versi Yahudi. Artinya, bila Muhammad dapat menjawab pertanyaan mereka tentang kisah *Aṣḥāb al-Kahf*, dan jawaban itu sama dengan kisah versi mereka, maka kerasulan Muhammad adalah benar.

Hikmah atau rahasia di balik yang didapat dari penyembunyian tentang jumlah pemuda *Aṣḥāb al-Kahf* dan lamanya mereka tidur di dalam gua tersebut, menurut Khalafallah, adalah agar apa yang disebutkan al-Qur’an sesuai dengan apa yang dikatakan kaum Yahudi untuk menguji kebenaran ajaran Muhammad. Maka, seandainya al-Qur’an tidak diturunkan dengan pandangan orang-orang Yahudi tadi berarti jawaban Nabi Muhammad saw tidak sama dengan patokan tadi. Akibatnya, mereka akan menuduh Muhammad pembohong dan tidak akan percaya kepadanya dan al-Qur’an. kesimpulannya,

pemberitaan al-Qur'an dengan berdasarkan pandangan-pandangan Yahudi tadi adalah sebagai bukti bahwa al-Qur'an adalah wahyu dari langit

Mengenai Zulkarnain dan persoalan terbenamnya matahari di '*ain ḥami'ah* (lumpur hitam) dalam al-Qur'an, kesimpulan yang dapat ditarik dari penafsiran Khalafallah berawal dari prinsip bahwa dengan menggunakan metode pendekatan sejarah, kebanyakan para penafsir klasik keliru dalam menyikapi materi kisah dan perihal kebenarannya. Akhirnya mereka sering menjumpai kesulitan ketika menafsirkan, sebab kebanyakan materi kisah atau peristiwa yang diceritakan tersebut tidak sesuai dengan apa yang mereka ketahui dari sejarah.

Konsekwensi yang terjadi, kisah ini harus ditakwilkan agar tidak berseberangan dengan ayat al-Qur'an, dalam konteks ini seperti al-Razi. Alasan al-Razi mengharuskan adanya takwil terhadap kisah ini adalah ditemukannya data-data penelitian ilmiah tentang alam yang lengkap dengan segala definisi dan sejarah kejadiannya. Akan tetapi, bagi Khalafallah, melalui pendekatan senilah baru bisa diterima, bahwa dalam kisah tersebut al-Qur'an hanya mempersonifikasikan terbenamnya matahari, bukan bermaksud mengatakan hakikat dari terbenam itu sendiri.

Melihat bukti-bukti di atas, menurut Khalafallah, para penafsir baru sadar bahwa kisah tersebut tidak bisa dipahami sebagai sebuah realita sejarah, kecuali dengan pelbagai macam takwil. Khalafallah sepakat dengan mereka pada satu sisi, yaitu kejadian yang dilukiskan al-Qur'an dalam kisah tadi bukan realitas sejarah. Akan tetapi, Khalafallah tidak bisa menerima adanya pemikiran takwil dalam kasus ini. Ia lebih berpendapat bahwa hal

itu membuktikan deskripsi al-Qur'an terhadap kisah-kisah sejarah adalah deskripsi sastra. Sebab, dengan menggunakan pendekatan sastra dalam memahami teks-teks kisah al-Qur'an, para penafsir tadi tidak akan berargumentasi melalui takwil-takwil yang dapat dipatahkan dengan mudah.

Terakhir, kritik yang bisa dilontarkan atas penafsiran Khalafallah di atas adalah bukankah tadi dikatakan bahwa maksud dari penyesuaian berita al-Qur'an tentang kisah *Aṣḥāb al-Kahf* dan Zulkarnain serta kaitan permisalan sifat dan karakter Iblis dengan orang-orang Yahudi dalam cerita Nabi Adam, dengan gambaran yang telah diketahui umum oleh para Ahli Kitab adalah untuk membuktikan kebenaran atas kenabian Muhammad. Maka, perkataan ini jelas menunjukkan bahwa Khalafallah meyakini akan adanya ketergantungan al-Qur'an terhadap kriteria-kriteria dari kaum Yahudi tadi untuk membuktikan kebenaran Muhammad dan al-Qur'an. Di satu sisi, bukankah al-Qur'an sering mengungkapkan kekurangan dan sifat-sifat buruk mereka? Di sinilah letak paradoks pernyataannya.

Mengenai sisi historis kisah *Aṣḥāb al-Kahf*, yang menurut Khalafallah kisah ini hanya deskripsi sastra karena *setting* tempat dan waktunya tidak diketahui secara pasti. Memang, kisah ini merupakan berita gaib yang tidak diketahui oleh manusia zaman sekarang, akan tetapi bukan berarti kita tidak percaya dan melupakan historisitas kisah ini. Karena suatu kejadian atau peristiwa pasti akan meninggalkan bekas (fakta). Salah satunya adalah, seperti yang diuraikan oleh M. Quraish Shihab, bahwa ditemukan bekas-bekas

sejarah *Aṣḥāb al-Kahf* oleh sejarawan Muslim dan Kristen yang mirip dengan ciri-ciri yang dilukiskan dalam al-Qur'an.

Tentang akar sejarah, menurut Khalil Abd al-Karim, keterangan Khalafallah tadi agak rancu sehingga tidak bisa diyakini sepenuhnya. Kerancuan itu, di antaranya adalah apakah yang dimaksud Khalafallah dengan akar sejarah tadi, sejarah munculnya tiga persoalan tadi (kriteria Yahudi untuk mengetahui akan kebenaran Nabi Muhammad) pada masa hidup Muhammad saw dan sikap kaum musyrikin dan Yahudi kepadanya? Ataukah yang dimaksud Khalafallah adalah sejarah munculnya persoalan ini menurut versi orang-orang Yahudi, yaitu dua sejarah sekaligus? Dalam pembahasan ini, Khalafallah juga tidak menyebutkan kriteria-kriteria yang dijadikannya sebagai pedoman untuk menentukan batasan-batasan kesejarahan kisah.

Sebagai penengah, penulis beranggapan bahwa memang al-Qur'an banyak mengisahkan peristiwa masa lampau, meski tidak bisa dipungkiri pula bahwa sebagian dari kisah-kisahnyanya tidak atau belum dapat dibuktikan kebenarannya sampai sekarang. Akan tetapi, sebagiannya dapat dibuktikan melalui penelitian arkeologi, sebagaimana ilmu pengetahuan dan sains dapat membantu di era modern sekarang ini. Meskipun terdapat beberapa yang belum atau tidak terbukti, namun bukan suatu sikap bijaksana menolaknya dengan alasan kisah tersebut belum terbukti, karena apa yang belum terbukti kebenarannya, belum juga terbukti kekeliruannya.

Jadi, menurut hemat penulis, perlu adanya penyatuan antara pendekatan sejarah dengan pendekatan sastra, terlepas pro dan kontra di dalamnya. Sebab hal itu merupakan

jalan keluar dari perdebatan yang selama ini diperbincangkan, yaitu dengan menyatukan dua pendekatan tadi, dalam artian, saling melengkapi satu sama lain. Keduanya tidaklah harus saling menafikan, justru harus saling berkontribusi dalam melakukan analisis terhadap kisah-kisah al-Qur'an. Pendekatan kesusastraan yang digagaskan oleh Khalafallah merupakan salah satu solusi alternatif atas kebuntuan metodologi, seandainya tidak mampu menyelesaikan problem penafsiran dengan pendekatan sejarah.

## **B. Saran-Saran**

Setelah penulis memberikan kesimpulan akhir dari penelitian ini, selanjutnya penulis akan memberikan saran-saran berkenaan dengan kajian ini untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Sehingga permasalahan-permasalahan yang ada bisa tercover, serta ditemukan jawaban-jawaban yang memuaskan. Saran dari penulis, di antaranya adalah: Terus lanjutkan penelitian ini, demi kontribusi kita kepada kekayaan khazanah keilmuan, terlebih khusus bidang ilmu tafsir/ulum al-Qur'an.

Sebagai penutup, penulis hanya bisa berharap semoga penelitian ini menjadi langkah awal menuju kecerdasan intelektual di masa yang akan datang. *Amiin...*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, Ali al-Tahir, *al-Qiṣaṣ al-Qur'ānī: Dirāsah li Uslūb al-Qiṣaṣ al-Qur'ānī* dalam CD RoM al-Maktabah al-Syamilah Edisi 2.11.
- Abduh, Muhammad, *Tafsir al-Manar*, Juz. I, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Jabiri, M. Abid, *Madkhal ilā al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiyyah, 2006.
- Al-Khuli, Amin dan Nashr Hamid Abu Zayd, *Metode Tafsir Sastra*, terj. Khairon Nahdiyyin. Yogyakarta: Adab Press, 2004.
- Al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz. III. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Tarawana, Sulaiman, *Dirāsah Naṣṣiyyah 'Adabiyyah fī al-Qiṣṣaṣ al-Qur'āniyyah*, terj. Agus Faisal Kariem dan Anis Maktum, Jakarta: Qisthi Press, 2004.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali, *Pengantar Studi al-Qur'an*, terj. H. Muhammad Khoduri Umar dan Muhammad Matsna HS. Bandung: Al-Ma'arif, 1987.
- Al-Munawar, Said Agil Husein dan Masykur Hakim, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*. Semarang: Toha Putra, 1994.
- Al-Qattan, Manna', *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an* terj. Mudzakir. Jakarta: Lintera Antar Nusa, 1992.
- Al-Razi, Fakhruddin, *Mafatih al-Gaib*, Vol. IV, dalam CD RoM al-Maktabah al-Syamilah Edisi 2.11.
- Al-Shalih, Shubhi, *Mabahis fī Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayyin, 1997.
- Al-Sya'rawi, Mutawalli, *al-Kahfi: Gua-Gua Misterius* terj. Tajuddin. Jakarta: Pustaka panjimas, 1994.
- Al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fī al-Qur'an al-Karim*, Juz. I. Beirut: Dar al-Fikr, 1982.
- Al-Zahabi, Muhammad Husain, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Dar al-Hadis, 2005.

- Arifin, Bey, *Rangkaian Cerita dalam al-Qur'an* terj. Mudzakir. Jakarta: Lentera Antar Nusa, 2001.
- Arifin, Tatang M., *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press, 1995.
- Arkoun, Mohammed, *Berbagai Pembacaan al-Qur'an* terj. Machasin. Jakarta: INIS, 1997.
- Aziz, Khalilurrahman, *Kisah Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an (Kajian Nilai-Nilai Teologi-Moralitas Kisah Nabi Ibrahim Prespektif Khalafullah dan Quraish Shihab)*, Skripsi Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010.
- 'Azmi, Amlatul, "*Kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir fi Zilal al-Qur'an karya Sayyid Qutb dan Tafsir al-Qur'an al-'Azim karya Ibnu Kasir*", Skripsi Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011.
- Abha, M. Makmun, "al-Naqd al-Tārikhī fi Qirā'ah al-Naṣ al-Qur'ānī 'Inda Khafīl 'Abd al-Karīm", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, vol. 12, no. 1, Januari 2011.
- Baljon, J.M.S., *Tafsir Qur'an Muslim Modern*. Yogyakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- Baidan, Nasruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bakker, Anton dan Ahmad Chairis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bunyamin, Bachrum, *Sekilas Tentang Kisah Qur'ani dan Kisah dalam Sastra Insani, skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Chirzin, Muhammad, *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2003.
- Eagleton, Terry, *Literary Theory: an Introduction*. Massachusetts, Blackwell Publishers, 1996.
- Esposito, John L. (ed.), *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, vol. III. New York: Oxford University, 1995.
- Filali-Ansary, Abdou, *Pembaharuan Islam: Dari Mana dan Hendak ke Mana?* Bandung: Mizan, 2009.

- Ghofur, Saiful Amin, *Profil Para Mufassir al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Hadi, Fathul, “Kisah Ashab al-Kahf dalam al-Qur'an Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah dalam al-Fann al-Qasasi fi al-Qur'an al-Karim”, Skripsi Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010.
- Hadi, M. Syamsul, “Etika Nir-Kekerasan dalam al-Qur'an: Studi Kisah Yusuf dalam al-Qur'an”, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, vol. 11, no. 2, Juli 2010.
- Hakim, Baqir, *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Al-Huda, 1994.
- Hanafi, A., *Segi-segi Kesusasteraan pada Kisah-Kisah al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Husna 1983.
- Hayyan, Ibnu, *al-Bahr al-Muhith*, Juz. IV, dalam CD RoM al-Maktabah al-Syamilah Edisi 2.11.
- Hidayat, Wakhid, “Qasas al-Qur'an dalam Sudut Pandang Prinsip-Prinsip Strukturalisme dan Narasi (Pengantar Studi Narasi al-Qur'an)”, *Jurnal Adabiyat*, vol. 8, no. 1, Juni 2009.
- Hijazi, Muhammad Mahmud, *Fenomena Keajaiban al-Qur'an: Kesatuan Tema dalam al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani, 2010.
- Jansen, J.J.G., *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern*, terj. Hairus Salim dan Syarif Hidayatullah. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Kholis, Nur, *Pengantar Studi al-Qur'an dan al-Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Koentjaningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- Khalafullah, Muhammad Ahmad, *al-Fann al-Qasasi fi al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Sina li al-Nasyr, 1999.
- Khalafullah, Muhammad A., *al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-Kisah al-Qur'an*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Ikhwanul Muslimin; Konsep Gerakan Terpadu 1* terj. Syafril Halim. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

- Mansur, Muhammad, "Amin al-Khuli dan pergeseran Paradigma al-Qur'an" dalam M. Alfatih Suryadilaga (ed.), *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: TH Press, 2006.
- Manasikana, Arina, *Pendekatan Kesastraan terhadap Kisah-Kisah al-Qur'an (Kajian atas Kitab al-Fann al-Qaṣaṣī fī al-Qur'ān al-Karīm karya Muhammad Ahmad Khalafullah)*, skripsi Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.
- Masrah, Al-Tahami, *Sikūlūjiyyah al-Qiṣṣah fī al-Qur'ān*. Tunisia: al-Maktabah al-Tunisiyyah, 1971.
- Ceceng M. Muhajir, "Penafsiran Ayat-Ayat Kisah Adam Menurut Al-Maraghi dan Bint al-Syāṭī" (Studi Komparatif *Tafsīr al-Marāghī* dan *al-Qur'ān Wa Qaḍāyā al-Insān*, skripsi, Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.
- Muhdor, *al-Qaṣaṣ al-Qur'ānī fī Naẓri Muhammad Ahmad Khalafullah fī Kitābihi al-Fann al-Qaṣaṣī fī al-Qur'ān al-Karīm (dirāsah taḥlīliyyah naqdiyyah)*, Skripsi Fak. Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1998.
- Mustaqim, Abdul, "Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, dan Nilai-Nilai Pendidikannya", *Jurnal Ulumuna*, vol. xv, no. 2, Desember 2011.
- Mustaqim, Abdul, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2008.
- Muttaqin, Zaenal, *Kisah Nabi Adam dalam Penafsiran Muhammad Baqir Hakim*, skripsi, Yogyakarta: Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- Noor, Akmaludin dan Aa Fuad Mukhlis, *al-Quran Tematis: Manusia, Alam, Jin, Iblis, dan Setan*. Jakarta: Simaq, 2010.
- Qalyubi, Syihabuddin, *Stilistika al-Qur'an: makna di Balik Kisah Ibrahim*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Salim, Fahmi, *Kritik Terhadap Studi al-Qur'an Kaum Liberal*. Jakarta: Gema Insani, 2010.
- Setiawan, M. Nur Kholis, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2005

- , *Pemikiran Progresif Dalam Kajian al-Qur'an*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- ....., *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan, 2004.
- Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik*. Bandung: Tarsito, 1994.
- Syahin, Ahmad Shabur, *Penciptaan Adam: Mitos atau Realita* terj. Hanif Anwari. Yogyakarta: Elsaq Press, 2004.
- Syathi, 'Aisyah Abdurrahman binti, *al-Tafsir al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm*, terj. Mudzakkir Abdussalam. Bandung: Mizan, 1996.
- Taufik, *Dzulkarnain dalam al-Qur'an*, skripsi, Yogyakarta: Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Yasa', Mumtaz Ibnu, *Kisah Ashab al-Kahf Perspektif Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi dalam Kitab Tafsir al-Sya'rawi*, skripsi, Yogyakarta: Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2011.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

## 1. Kisah Nabi Adam

## a. Al-Baqarah (2): 34-39

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ  
 الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾ وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ  
 شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾ فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا  
 فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ  
 مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾ فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ  
 السَّوَابُ الرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾ قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَمَا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ  
 هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا  
 أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٣٩﴾

## b. Al-A'raf (7): 11-28

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا  
 إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ ﴿١١﴾ قَالَ مَا مَنَعَكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۗ قَالَ  
 أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ  
 لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ ﴿١٣﴾ قَالَ أَنْظِرْنِي إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ

١٤ قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ ﴿١٤﴾ قَالَ فِيمَا أُغْوَيْتَنِي لأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ  
 الْمُسْتَقِيمَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ لَأَتَيْنَهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ  
 شَمَائِلِهِمْ<sup>ط</sup> وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ﴿١٦﴾ قَالَ أَخْرَجْ مِنْهَا مَذْءُومًا مَدْحُورًا<sup>ط</sup>  
 لَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٧﴾ وَيَتَّعَادُمْ أَسْكَنَ أَنْتَ وَزَوْجُكَ  
 الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٨﴾  
 فَوَسَّوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءَاتِهِمَا وَقَالَ مَا  
 نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ ﴿١٩﴾  
 وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ ﴿٢٠﴾ فَدَلَّهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ  
 بَدَتَا لَهُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ<sup>ط</sup> وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ  
 أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلَّ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢١﴾ قَالَا  
 رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٢٢﴾ قَالَ  
 أَهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَعٌ إِلَى حِينٍ ﴿٢٣﴾ قَالَ  
 فِيهَا نُحْيُونَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا نُخْرِجُوكَ يَبْنَى ءَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا  
 يُورِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا<sup>ط</sup> وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ  
 يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٤﴾ يَبْنَى ءَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمْ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ

يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَ تَهُمَا ۗ إِنَّهُ يَرَئِكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٧﴾ وَإِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرْنَا بِهَا قُلُوبَنَا ۗ إِنَّا نَسُوا اللَّهَ لَآ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ ۗ اتَّقُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

c. Al-Hijr (15): 28-40

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ إِنِّي خَلَقْتُ بَشَرًا مِّنْ صَلٰٓصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾ فَسَجَدَ الْمَلٰٓئِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿٣٠﴾ إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ أَنْ يَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ ﴿٣١﴾ قَالَ يٰٓإِبْلِيسُ مَا لَكَ أَلَّا تَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ لَمْ أَكُن لِّأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُ مِن صَلٰٓصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٣٣﴾ قَالَ فَاخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَإِنَّ عَلَيْكَ اللَّعْنَةَ إِلَىٰ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٣٥﴾ قَالَ رَبِّ فَأَنْظِرْنِي إِلَىٰ يَوْمٍ يُبْعَثُونَ ﴿٣٦﴾ قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ ﴿٣٧﴾ إِلَىٰ يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ ﴿٣٨﴾ قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾

## d. Thaha (20): 116-123

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى ﴿١١٦﴾ فَقُلْنَا يَتَّعَادِمُ  
 إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِرِزْوَجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى ﴿١١٧﴾ إِنَّ لَكَ أَلَّا  
 تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى ﴿١١٨﴾ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَى ﴿١١٩﴾ فَوَسَّوَسَ إِلَيْهِ  
 الشَّيْطَانُ قَالَ يَتَّعَادِمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَى ﴿١٢٠﴾ فَأَكَلَا  
 مِنْهَا فَبَدَتَ لهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا مَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَعَصَى آدَمُ  
 رَبَّهُ فَغَوَى ﴿١٢١﴾ ثُمَّ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَى ﴿١٢٢﴾ قَالَ أَهْبِطَا مِنْهَا  
 جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فِيمَا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا  
 يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى ﴿١٢٣﴾

## e. Shad (38): 71-88

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلَقْتُ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن  
 رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٧٢﴾ فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿٧٣﴾ إِلَّا  
 إِبْلِيسَ اسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٧٤﴾ قَالَ يَا بَلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسْجُدَ لِمَا  
 خَلَقْتُ بِإَيْدِي ۗ اسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ ﴿٧٥﴾ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن  
 نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴿٧٦﴾ قَالَ فَأَخْرِجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ ﴿٧٧﴾ وَإِنَّ عَلَيْكَ لَعْنَتِي

إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ﴿٧٨﴾ قَالَ رَبِّ فَأَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿٧٩﴾ قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ  
 الْمُنظَرِينَ ﴿٨٠﴾ إِلَى يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ ﴿٨١﴾ قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغَوِّيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ  
 ﴿٨٢﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴿٨٣﴾ قَالَ فَالْحَقُّ وَالْحَقُّ أَقُولُ ﴿٨٤﴾ لَأَمْلَأَنَّ  
 جَهَنَّمَ مِنْكَ وَمِمَّن تَبَعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٥﴾ قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا  
 مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ ﴿٨٦﴾ إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴿٨٧﴾ وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُ بَعْدَ حِينٍ ﴿٨٨﴾

## 2. Kisah Ashab al-Kahf

Al-Kahfi (18): 13-26

خُنْ نَفْصُ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾  
 وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُوَ مِنْ  
 دُونِهِ إِلَهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطًا ﴿١٤﴾ هَتُؤَلَاءِ قَوْمًا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ ءَالِهَةً لَوْلَا  
 يَأْتُونَ عَلَيْهِم بِسُلْطٰنٍ بَيْنَ يَدَيْهِمْ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴿١٥﴾ وَإِذْ  
 أَعْرَضْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأُودُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرُ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ  
 رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئُ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مِرْفَقًا ﴿١٦﴾ \* وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَّوُّرُ عَنْ  
 كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقَرَّبُ مِنْهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ﴿١٧﴾  
 ذَلِكَ مِنْ ءَايَاتِ اللَّهِ ۗ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۗ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا

مُرْشِدًا ﴿٧﴾ وَتَحْسِبُهُمْ أَيْقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ ۗ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ ۗ<sup>ط</sup>  
 وَكَلْبُهُمْ بَسِيطٌ ذِرَاعِيهِ بِالْوَصِيدِ ۗ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلَمْتَ  
 مِنْهُمْ رُعبًا ﴿٨﴾ وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ ۗ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ  
 قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۗ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ  
 بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ  
 وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ﴿٩﴾ إِنَّهُمْ إِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ  
 يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذًا أَبَدًا ﴿١٠﴾ وَكَذَلِكَ أَعْتَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا  
 أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ يَتَنَزَّعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ ۗ فَقَالُوا  
 ابْنُوا عَلَيْهِم بُنْيَانًا ۗ رَبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ ۗ قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ  
 عَلَيْهِم مَّسْجِدًا ﴿١١﴾ سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ  
 كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ ۗ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ ۗ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَّا  
 يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ ۗ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَهْرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا  
 ﴿١٢﴾ وَلَا تَقُولَنَّ لِشَايٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿١٣﴾ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ وَادْكُرْ  
 رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشْدًا ﴿١٤﴾ وَلَبِثُوا فِي  
 كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ ۖ وَازْدَادُوا تِسْعًا ﴿٢٥﴾ قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا ۗ لَهُ غَيْبُ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ مَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ  
 فِي حُكْمِهِ أَحَدًا ﴿٦١﴾

### 3. Kisah Zulkarnain

Al-Kahfi (18): 83-98

وَسَأَلُونَكَ عَنْ ذِي الْقَرْنَيْنِ قُلْ سَأَتْلُوا عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٨٣﴾ إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي  
 الْأَرْضِ وَءَاتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا ﴿٨٤﴾ فَاتَّبَعَ سَبَبًا ﴿٨٥﴾ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ  
 الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عِنْدَهَا قَوْمًا قُلْنَا يَبْدَأُ الْقَرْنَيْنِ  
 إِمَّا أَنْ تُعَذِّبَ وَإِمَّا أَنْ تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا ﴿٨٦﴾ قَالَ أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ  
 ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُكْرًا ﴿٨٧﴾ وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ  
 جَزَاءٌ أَحْسَنُ ۖ وَسَنُقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا ﴿٨٨﴾ ثُمَّ اتَّبَعَ سَبَبًا ﴿٨٩﴾ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ  
 مَطْلِعَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَمْ نَجْعَلْ لَهُمْ مِنْ دُونِهَا سِتْرًا ﴿٩٠﴾ كَذَلِكَ  
 وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا ﴿٩١﴾ ثُمَّ اتَّبَعَ سَبَبًا ﴿٩٢﴾ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ  
 وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا قَوْمًا لَّا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا ﴿٩٣﴾ قَالُوا يَبْدَأُ الْقَرْنَيْنِ إِنَّ  
 يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا  
 وَبَيْنَهُمْ سَدًّا ﴿٩٤﴾ قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ

رَدْمًا ﴿٩٥﴾ ءَاتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ أَنفُخُوا حَتَّىٰ

إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ ءَاتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا ﴿٩٦﴾ فَمَا اسْتَطَعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا

اسْتَطَعُوا لَهُ نَقْبًا ﴿٩٧﴾ قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّي فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ

وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا ﴿٩٨﴾



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA